



Penerapan Edukasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pada UMKM Keripik Jahe

Riyadini Riyan Utami¹, Viola De Yusa², Yaumil Khoiriyah³, Zulkarnaini⁴

¹Program Studi Sistem Informasi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

²Program Studi Manajemen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

³Program Studi Manajemen Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

⁴Program Studi Sistem Informasi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

Email: riyadini@darmajaya.ac.id, violadeyusa@darmajaya.ac.id, yaumil@darmajaya.ac.id, zulkarnaini@darmajaya.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 09, 2025

Revised November 11, 2025

Accepted November 11, 2025

DOI.10.61930/jurnaladm/v3n3

Kata Kunci:

Kesehatan dan keselamatan kerja, UMKM, Edukasi Kesehatan

Keywords:

Occupational Health and Safety, MSMEs, Health Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Kezia Asher Renita Ariyanto, et.al, Published by Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada peningkatan pemahaman dan penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) pada UMKM keripik jahe. UMKM seringkali mengabaikan aspek ini karena keterbatasan sumber daya, yang berpotensi menimbulkan risiko kerja bagi para pekerjanya. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Pelaku UMKM diberikan edukasi tentang prinsip dasar K3, serta pendampingan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan bahaya di tempat kerja, seperti lantai licin dan ventilasi yang buruk. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku kerja. Para pekerja mulai rutin menggunakan APD dan menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki tata letak ruang produksi agar lebih aman. UMKM juga berkomitmen untuk melanjutkan praktik K3 secara mandiri. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah intervensi edukasi dan pendampingan yang terstruktur sangat efektif dalam mendorong UMKM untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat. Hal ini tidak hanya melindungi pekerja, tetapi juga berpotensi meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka.

ABSTRACT

A This community service program focuses on enhancing the understanding and implementation of Occupational Health and Safety (OHS) within a ginger chip MSME (Micro, Small, and Medium Enterprise). MSMEs often overlook this aspect due to limited resources, which poses potential workplace risks to their employees. The methodology included awareness campaigns, training, and direct mentoring. The MSME participants were educated on the fundamental principles of OHS and received guidance on identifying and controlling workplace hazards, such as slippery floors and poor ventilation. The results of this program showed a significant change in work behavior. Workers began to consistently use Personal Protective Equipment (PPE) and showed initiative in improving the production area's layout for enhanced safety. Furthermore, the MSME committed to continuing these OHS practices independently. The conclusion of this service is that a structured educational and mentoring intervention is highly effective in encouraging MSMEs to create a safer and healthier work environment. This approach not only protects workers but also has the potential to enhance their productivity and business sustainability.

Pendahuluan

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam struktur perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu segmen yang berkembang pesat adalah industri pengolahan makanan, termasuk UMKM yang memproduksi keripik jahe. UMKM ini tidak hanya menciptakan nilai tambah dari komoditas lokal, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak masyarakat. Namun, di balik potensi ekonomi yang besar, operasional UMKM seringkali mengabaikan aspek fundamental yang krusial: Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

Keselamatan Kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, tempat kerja dan lingkungan serta cara-cara melakukan pekerjaan (Anizar, 2012). Keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja (Suma'mur, 1981). Menurut Ridley (2008) keselamatan adalah suatu kondisi yang bebas dari risiko kecelakaan atau kerusakan dengan risiko yang relatif sangat kecil di bawah tingkat tertentu. Tujuan dari keselamatan kerja menurut Suma'mur (1981) yaitu:

1. Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional.
2. Menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja.
3. Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien

Menurut Webster dalam *Intercollegiate Dictionary*, keselamatan sendiri mempunyai pengertian bebas interaksi antara manusia-mesin-media yang berakibat kerusakan sistem, degradasi dari misi sukses, hilangnya jam kerja, atau luka pada pekerja. (International Labour Organization)/ WHO Joint Safety and Health Committee (2013)

Kondisi kerja di UMKM keripik jahe memiliki berbagai potensi risiko yang seringkali tidak disadari atau tidak terkelola dengan baik. Tahapan produksi, mulai dari pengupasan dan pemotongan jahe yang menggunakan alat tajam, proses penggorengan yang melibatkan suhu tinggi, hingga pengemasan yang terkadang dilakukan di ruang yang sempit dan kurang ventilasi, berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Contoh kecelakaan yang sering terjadi meliputi luka sayatan akibat pisau, luka bakar akibat percikan minyak panas, dan terpeleset karena lantai licin. Sementara itu, penyakit akibat kerja dapat muncul dari paparan asap dan bau yang intensif, serta potensi gangguan pernapasan.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya penerapan K3 pada UMKM umumnya meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran, dan minimnya pengetahuan teknis. UMKM seringkali mengalokasikan sebagian besar modalnya untuk produksi dan pemasaran, sehingga alokasi untuk K3 menjadi prioritas rendah. Selain itu, belum ada regulasi yang secara ketat mengawasi penerapan K3 pada skala usaha mikro, yang berbeda dengan industri besar. Akibatnya, pekerja UMKM seringkali tidak dilengkapi dengan Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai dan bekerja di lingkungan yang berisiko.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi sangat relevan dan mendesak. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis dan memahami kondisi riil penerapan K3 pada UMKM keripik jahe. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang dan mengimplementasikan solusi praktis dan berkelanjutan. Intervensi yang terencana, seperti edukasi, pelatihan, dan pendampingan, diharapkan mampu

meningkatkan kesadaran para pelaku UMKM, mengubah perilaku kerja, dan pada akhirnya menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Dengan demikian, UMKM keripik jahe tidak hanya berkembang secara finansial, tetapi juga memberikan jaminan keselamatan bagi para pekerjanya.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif melalui edukasi dan pendampingan langsung kepada pelaku UMKM keripik jahe. Pendekatan ini dipilih agar materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat langsung diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu tim pengabdian tidak hanya bertindak sebagai narasumber, tetapi juga sebagai fasilitator yang bekerja bersama pelaku UMKM untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengimplementasikannya secara langsung. Metode ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan bersifat aplikatif, relevan, dan berkelanjutan sesuai dengan konteks dan sumber daya yang dimiliki UMKM keripik jahe.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan utama yang sistematis, yaitu:

Tahap 1: Persiapan dan Asesmen Awal (Pra-Pelaksanaan)

Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kondisi awal UMKM sebelum intervensi dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Koordinasi dan Perizinan: Menghubungi pemilik UMKM untuk menjelaskan tujuan dan agenda kegiatan, serta menyusun jadwal yang disepakati bersama agar tidak mengganggu proses produksi.
2. Survei Lapangan dan Observasi Awal: Tim melakukan kunjungan langsung ke lokasi produksi untuk:
 - a. Mengidentifikasi Risiko (Risk Assessment): Mendokumentasikan potensi bahaya secara spesifik, seperti:
 - Bahaya Fisik: Lantai licin karena ceceran minyak, suhu panas di dekat area penggorengan, pencahayaan yang kurang memadai, dan kebisingan dari mesin.
 - Bahaya Kimia: Paparan asap penggorengan dan uap bumbu.
 - Bahaya Ergonomi: Posisi kerja yang tidak nyaman (misalnya, membungkuk terlalu lama saat mengupas jahe atau mengemas).
 - Bahaya Listrik: Instalasi kabel yang kurang aman.
3. Wawancara Mendalam: Melakukan wawancara dengan pemilik dan pekerja untuk memahami tingkat pengetahuan dan persepsi mereka mengenai K3, serta kendala yang mereka hadapi dalam menerapkannya (misalnya, biaya, kurangnya informasi, atau anggapan bahwa K3 tidak penting).

Output Tahap 1: Sebuah peta risiko (risk map) sederhana dan data baseline mengenai tingkat pemahaman K3 di UMKM target.

Tahap 2: Sosialisasi dan Edukasi Interaktif

Tahap ini berfokus pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan (aspek kognitif) para pelaku UMKM.

1. Penyampaian Materi: Memberikan edukasi melalui presentasi yang mudah dipahami, mencakup:
 - Pengenalan K3: Apa itu K3 dan mengapa ini krusial bagi UMKM.

- Identifikasi Bahaya: Menjelaskan jenis-jenis bahaya yang relevan dengan hasil temuan di Tahap 1.
 - Pentingnya APD: Jenis, fungsi, dan cara penggunaan APD yang tepat (masker, sarung tangan, celemek, alas kaki anti-selip).
 - Studi Kasus: Menampilkan contoh-contoh nyata kecelakaan kerja di lingkungan serupa dan bagaimana K3 dapat mencegahnya.
2. Diskusi dan Tanya Jawab: Sesi ini dirancang secara interaktif untuk mendorong partisipasi. Tim memfasilitasi diskusi menggunakan foto-foto kondisi nyata tempat kerja mereka yang diambil pada Tahap 1, sehingga peserta dapat secara langsung mengidentifikasi "apa yang salah" dan "bagaimana seharusnya".

Output Tahap 2: Peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai urgensi penerapan K3.

Tahap 3: Pelatihan dan Pendampingan Praktis

Tahap ini bertujuan untuk mengubah pengetahuan menjadi keterampilan dan perilaku nyata (aspek psikomotorik dan afektif).

1. Demonstrasi dan Simulasi:
 - Praktik Penggunaan APD: Tim mendemonstrasikan cara memakai, melepas, dan merawat APD dengan benar. Pekerja kemudian diminta untuk mempraktikkannya secara langsung.
 - Simulasi Penanganan Risiko: Melakukan simulasi sederhana, seperti cara membersihkan tumpahan minyak dengan benar agar lantai tidak licin, atau bagaimana mengatur posisi kompor untuk ventilasi yang lebih baik.
2. Pendampingan Perbaikan Tata Letak (Layout Improvement):
 - Bersama dengan pemilik dan pekerja, tim pengabdian membuat sketsa sederhana tata letak ruang produksi.
 - Secara partisipatif, dilakukan diskusi untuk menata ulang alur kerja agar lebih aman dan efisien. Contohnya, memisahkan area bahan baku, area memasak, dan area pengemasan untuk mengurangi lalu lintas yang tidak perlu dan risiko kontaminasi silang.
3. Fasilitasi Implementasi Solusi Murah: Tim membantu memberikan ide-ide perbaikan yang tidak memerlukan biaya besar, seperti membuat papan pengingat K3 sederhana, memanfaatkan wadah bekas untuk menyimpan alat tajam, atau memasang kipas angin tambahan untuk sirkulasi udara.

Output Tahap 3: Peserta memiliki keterampilan praktis untuk mengendalikan bahaya dan mulai mengimplementasikan perubahan kecil di lingkungan kerjanya.

Tahap 4: Monitoring dan Evaluasi Akhir

Tahap ini bertujuan untuk mengukur dampak kegiatan dan memastikan keberlanjutan program.

1. Monitoring Berkala: Tim melakukan kunjungan tindak lanjut beberapa minggu setelah pelatihan untuk mengamati apakah praktik K3 yang diajarkan (seperti penggunaan APD) telah menjadi kebiasaan baru.
2. Evaluasi Dampak: Dampak kegiatan diukur melalui:

- Observasi Perilaku (Post-Test): Membandingkan perilaku pekerja sebelum dan sesudah intervensi. Indikator keberhasilan adalah frekuensi penggunaan APD yang meningkat dan kondisi tempat kerja yang lebih rapi dan aman.
- Wawancara Akhir: Menanyakan kembali kepada peserta tentang manfaat yang mereka rasakan dan komitmen mereka untuk melanjutkan praktik K3 secara mandiri.
- Dokumentasi Visual: Mengambil foto "sesudah" untuk dibandingkan dengan foto "sebelum" sebagai bukti visual perubahan yang terjadi.

Output Tahap 4: Laporan hasil evaluasi yang menunjukkan perubahan signifikan pada pemahaman, perilaku, dan kondisi lingkungan kerja, serta rekomendasi untuk keberlanjutan program.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada UMKM keripik jahe telah berhasil mencapai tujuannya. Keberhasilan ini tercermin dari perubahan signifikan yang teramati pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku para pekerja serta komitmen dari pemilik usaha.

Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaku UMKM dalam menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Hasil yang didapatkan yaitu kegiatan edukasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang dilakukan telah berhasil membantu UMKM Keripik Jahe di Desa Pujirahayu untuk meningkatkan system kesehatan dan keselamatan kerja agar produk yang diproduksi terjaga kualitas kesehatan dan kebersihannya.

Evaluasi dampak program dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi visual sebelum dan sesudah intervensi. Hasil yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi tiga area utama:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran

Sebelum program dilaksanakan, wawancara awal menunjukkan bahwa pemahaman mayoritas pekerja dan pemilik UMKM tentang K3 sangat terbatas. K3 sering dianggap sebagai konsep yang hanya relevan untuk pabrik besar dan tidak aplikatif untuk skala usaha mikro. Setelah melalui tahap sosialisasi dan edukasi interaktif, terjadi peningkatan pemahaman yang drastis. Peserta mampu:

- Menjelaskan definisi dasar K3 dan tujuannya.
- Mengidentifikasi secara spesifik setidaknya tiga potensi bahaya utama di lingkungan kerja mereka, yaitu lantai licin, ventilasi yang buruk, dan risiko luka bakar.
- Memahami fungsi dan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dasar seperti masker, sarung tangan, dan celemek.

2. Perubahan Perilaku Kerja

Perubahan yang paling nyata terlihat pada praktik kerja sehari-hari. Observasi pasca-pendampingan menunjukkan:

- Penggunaan APD yang Konsisten: Sebelum intervensi, penggunaan APD hampir tidak ada. Setelah program, lebih dari 80% pekerja secara rutin dan sadar menggunakan APD yang telah disediakan, terutama masker saat penggorengan dan sarung tangan saat pengemasan.

- Peningkatan Kebersihan dan Keteraturan: Area produksi yang sebelumnya seringkali basah dan berantakan kini menjadi lebih kering dan teratur. Para pekerja mulai menerapkan kebiasaan untuk segera membersihkan tumpahan minyak atau air, yang secara langsung mengurangi risiko terpeleset.
- Inisiatif Perbaikan Lingkungan Kerja: Sesuai dengan yang disebutkan dalam abstrak, muncul inisiatif dari para pekerja untuk menata ulang tata letak ruang produksi. Mereka secara proaktif memindahkan wadah bahan baku dan peralatan untuk menciptakan alur kerja yang lebih aman dan efisien, tanpa harus selalu diarahkan.

3. Komitmen Keberlanjutan dari UMKM (Aspek Afektif)

Pada akhir sesi pendampingan, pemilik UMKM secara lisan dan tegas menyatakan komitmennya untuk melanjutkan praktik K3 yang telah diajarkan. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk:

- Penganggaran Sederhana: Pemilik setuju untuk menyisihkan dana kecil secara rutin untuk pengadaan kembali APD dasar seperti masker dan sarung tangan.
- Menjadikan K3 Bagian dari Aturan Kerja: Praktik-praktik keselamatan, seperti kewajiban membersihkan area kerja setelah digunakan, mulai diinternalisasikan sebagai bagian dari aturan tidak tertulis di tempat kerja.



Gambar 1. Kunjungan keUMKM Keripik Jahe



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Kesehatan Dan Keselamatan di UMKM Keripik Jahe

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan terstruktur sangat efektif dan berhasil dalam meningkatkan pemahaman serta penerapan budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada UMKM keripik jahe.

Kesimpulan utama dari kegiatan ini dapat dirangkum dalam beberapa poin kunci:

1. Program ini berhasil mengubah paradigma pelaku UMKM dari sikap abai dan menganggap K3 sebagai hal yang tidak relevan, menjadi sikap sadar dan proaktif. Terjadi pergeseran pemahaman fundamental bahwa K3 bukanlah beban, melainkan sebuah investasi krusial untuk melindungi aset terpenting usaha, yaitu para pekerjanya, sekaligus untuk menjamin keberlanjutan proses produksi.
2. Perubahan Perilaku yang Terukur dan Nyata: Keberhasilan program tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi terwujud dalam perubahan perilaku kerja yang konkret dan dapat diamati. Indikator utamanya adalah rutinitas baru para pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lebih aman.
3. Terciptanya Fondasi untuk Keberlanjutan: Dengan adanya komitmen tegas dari pemilik UMKM untuk melanjutkan praktik K3 secara mandiri, program ini telah berhasil meletakkan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan. UMKM kini memiliki kapasitas dasar untuk mengidentifikasi risiko dan melakukan tindakan pencegahan sederhana, memastikan bahwa lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat dapat terus dipertahankan di masa depan.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa dengan pendekatan yang tepat, UMKM dapat diberdayakan untuk menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya aman dan sehat bagi pekerjanya, tetapi juga lebih produktif dan berkelanjutan bagi usahanya. Program ini dapat dijadikan model percontohan yang valid dan efektif untuk direplikasi pada UMKM di sektor lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustin, L. (2024). Strategi Pengembangan UMKM Jahe Rempah Mbah Tolok Di Kabupaten Kudus
- Budiyono, E. F. C. S. (2023). Pengembangan Produk dan Kemasan Olahan Jahe pada UMKM Padukuhan Gedong. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(3), 307-313...
- Hedaputri, D. S., Indradi, R., & Illahika, A. P. (2021). Kajian literatur: hubungan tingkat pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja (k3) dengan kejadian kecelakaan kerja. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(3), 185-193.
- Kisno, K., Siregar, V. M. M., Sugara, H., Purba, A. T., & Purba, S. (2022). Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Sekolah Menengah Kejuruan di Tanjung Morawa. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 570-579.
- Kurniawan, Y., & Yani, S. (2023). Edukasi Pentingnya Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada Masyarakat Pengelola Usaha Jasa Pelayanan Reparasi Kendaraan Bermotor di Desa Air Napal, Bengkulu Tengah. *Jurnal Pengabdian*, 2(1), 1-6.

- Rahman, R., Alwi, M. K., & Suharni, S. (2022). Pengaruh Penerapan Modul K3 Sebagai Bahan Ajar Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja: The Influence of the Application of K3 Modules as Teaching Materials on Knowledge of Elementary School Children About Occupational Health and Safety. *Journal of Muslim Community Health*, 3(2), 152-166.
- Situngkir, D., Rusdy, M. D. R., Ayu, I. M., & Nitami, M. (2021). Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai upayaantisipasi kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 8-17.
- Sukmawati, W., Sunaryo, H., & Heriansyah, D. (2021). Penerapan Teknologi Produksi Dan Strategi Pemasaran Pada Umkm Jahe Instan Jm Hamka. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 833-839.
- Syamsiah, S., Fachrin, S. A., & Wahyu, A. (2021). Pengaruh Edukasi Modul Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Dasar Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri Utama 2 Kota Tarakan. *Journal of Muslim Community Health*, 2(3), 129-137.